

MENCIPTAKAN DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN RAMAH ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI POTROBANGSAN 1 KOTA MAGELANG: *BEST PRACTICE*

(Creating Interior Design for Child-Friendly Library in Primary School of Potrobangsans 1, Magelang City: Best Practice)

Dicki Agus Nugroho¹ dan Sri Haryati²

¹Pustakawan Universitas Tidar

²Kepala UPT Perpustakaan Universitas Tidar

E-mail: ¹dicki@untidar.ac.id; ²sriharyati@untidar.ac.id

Abstract

School librarian must deliver information literacy for students in library. Than librarian create comfortable interior design, so student will enjoy library, and librarian can teach students easily. One of the best interior design of Child-Friendly Library is Room To Read method. The writer has been involved in this program, use best practice method in this research, so this research explain how to creating interior design of Child-Friendly Library in primary school. The result of this research are two steps to change library is like library as Room To Read's design interior. The steps are (1) must have a room and (2) comfortable, safe, & secure interior design. The writer uses colorful pieces of paper to reset the furniture, so it is easy to apply.

Keywords: *mentoring, interior design, child-friendly library, school library, room to read,*

Pendahuluan

Budaya membaca tidak hadir tiba-tiba begitu saja, seperti kelinci putih muncul secara ajaib dari topi seorang pesulap. Bukan begitu, melainkan adanya proses pembiasaan (Primadesi, 2018). Lebih rinci lagi, Room to Read (2015), sebuah organisasi non-pemerintahan internasional, menjelaskan yakni kebiasaan membaca bisa tercipta jika dan hanya jika ketika siswa memiliki kemauan sendiri dan sering membaca di sekolah dan di rumah.

Mengamini dua pendapat di muka, Kementerian Pendidikan dan Budaya meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada 2016. Siswa dibiasakan membaca buku non pelajaran selama 15 menit tiap hari. Pembiasaan bertujuan menumbuhkan minat terhadap bahan bacaan. Praktik pembiasaan membaca merupakan langkah awal pustakawan memberikan literasi informasi kepada siswa (Kemendikbud, 2016). Menciptakan pembiasaan tentu membutuhkan sebuah motivasi sehingga mau untuk membaca. Room to Read menyebutkan ada satu hal yang bisa memunculkan motivasi membaca. Adalah terbentuknya desain

interior perpustakaan yang memberikan rasa nyaman bagi siswa. Alhasil, siswa terbiasa membaca sehingga bisa menikmati pemberian literasi informasi oleh pustakawan.

Menciptakan desain interior perpustakaan ramah anak membutuhkan stakeholder sekolah dasar yang memahami, mendukung dan memiliki komitmen terhadap tujuan dibangun perpustakaan ramah anak. Sekolah Dasar Negeri Potrobangsans 1 di Kota Magelang Provinsi Jawa Tengah, menjadi fokus dalam penelitian ini, lantaran telah lebih dahulu memiliki komitmen dan mendukung program Sekolah Ramah Anak. Namun sayang, salah satu kriteria Sekolah Ramah Anak yaitu kualitas perpustakaan belum sesuai harapan. Pasalnya, desain interior yang kurang menarik, kurang pencahayaan, dan kurang elok dipandang serta tidak nyaman untuk membaca, perlu mendapat perhatian khusus. Praktis, perpustakaan sepi aktivitas siswa membaca. Padahal memiliki koleksi bacaan cerita anak cukup banyak terpajang dalam 7 buah rak buku.

Berdasarkan peluang dan kondisi perpustakaan SD N Potrobangsans 1

tersebut, Universitas Tidar di Magelang bermaksud menciptakan desain interior perpustakaan ramah anak melalui program pengabdian universitas. Proses menciptakan desain interior ini mengadopsi program Room to Read guna tercipta Perpustakaan Ramah Anak. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan mengetahui proses mengubah desain interior perpustakaan SDN Potrobangsari 1 menjadi lebih nyaman sesuai pedoman perpustakaan ramah anak dengan metode Room to Read.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2018 dengan metode *best practice* pada program pengabdian Universitas Tidar yang telah dilakukan pada April sampai Mei 2018 di Perpustakaan SD N Potrobangsari 1 Kota Magelang. Metode *best practice* memaparkan tahap demi tahap terbaik guna memperoleh

keluaran yang mendekati standar (Nugroho, 2017b). Sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan observasi langsung dimana penulis terlibat langsung dalam program.

Hasil dan Pembahasan

Room to Read hadir di Indonesia sejak 2014, bermaksud membiasakan anak membaca dengan menghadirkan perpustakaan ramah anak di sekolah dasar (Nugroho, 2017a). Langkah awal menciptakan perpustakaan ramah anak adalah dengan mendesain interior perpustakaan. Setidaknya terdapat 3 langkah persiapan menciptakan desain interior perpustakaan ramah anak yakni (1) mengkaji lokasi sekolah, (2) menyusun pedoman desain interior perpustakaan ramah anak, (3) menyusun jadwal pelaksanaan dan anggaran belanja (tabel 1).

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program Mendesain Interior Perpustakaan Ramah Anak

No	Langkah	Tujuan
1	Asesmen & menyusun konsep	Terbentuk konsep dan kebutuhan anggaran
2	Membuat kesepakatan kepada sekolah	Terbentuk jadwal kegiatan pengabdian dan pembagian tanggungjawab atau tugas
3	Belanja bahan dan mendesain ulang interior	Terciptanya perubahan pada dinding
4	Menata ulang perabot dengan metode kertas warna sesuai pedoman Room to Read	Kepala sekolah, guru & pustakawan memahami tata letak perabot dan pentingnya area baca yang luas
5	Sosialisasi Perpustakaan Ramah Anak	Guru dan pustakawan mengajak siswa memanfaatkan perpustakaan.

Paulette Stewart, seorang peneliti dari Jamaica mengungkapkan bahwa hadirnya desain interior perpustakaan memiliki dampak positif pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Faktor fisik ruang dan warna disinyalir mampu mempengaruhi pengalaman belajar anak. Karena anak bisa bergerak melakukan berbagai macam aktivitas di ruang perpustakaan (Stewart, 2016). Dalam kajian ini, dipaparkan 2 tahapan penting untuk menciptakan desain interior sesuai pedoman Room to Read yang tampak di bawah ini.

Tahap pertama: Ruang Khusus

Tujuan konsep perpustakaan ramah anak adalah membangun kebiasaan membaca bagi anak. Diharapkan perpus-

takaan menjadi sebuah tempat membaca yang menyenangkan bagi anak-anak. Room to Read memiliki standar minimal kondisi fisik perpustakaan. Setidaknya sekolah menyediakan ruang khusus yang dikenal sebagai perpustakaan. Jikalau memiliki gedung perpustakaan sendiri maka mendapat prioritas lebih baik. Kemudian ruang perpustakaan tersebut harus 1) mampu menampung koleksi buku sekitar 3.000 eksemplar dan 2) mampu menampung 1 rombongan belajar untuk duduk dan membaca dalam 1 aktivitas kegiatan. Selain dua syarat ruang di atas, syarat ketiga 3) perpustakaan harus aman dari gangguan bocor dan bangunan yang tidak mudah roboh serta pintu atau jendela dapat dikunci untuk mencegah pencurian sehingga menciptakan rasa nyaman dan aman.

Tahap kedua: Mendesain Ulang Ruang

SDN Potrobangsari 1 memiliki ruang khusus perpustakaan sesuai ketiga syarat fisik perpustakaan di atas yaitu berukuran 7x9 m². Namun dalam menata tata letak perabot belum ramah anak. Pasalnya, menurut Room to Read, walau ruang mampu menampung 1 rombongan belajar namun tersekat oleh rak buku sehingga terkesan sempit. Sehingga tata letak perabot haruslah menyediakan area membaca yang ramah anak yaitu cukup luas untuk mampu menyediakan ruang gerak bagi anak.

Kemudian perlu dipahami bahwa yang bertanggung jawab dalam memastikan ruangan siap menjadi perpustakaan adalah pustakawan. Namun jika perpustakaan perlu direnovasi maka bukan tanggungjawab pustakawan melainkan kepala sekolah. Oleh karena itu, dalam tahap kedua ini, tim memberikan metode mendesain interior tidak hanya kepada pustakawan saja, melainkan juga kepada kepala sekolah.

Mendesain interior terdiri dari dua langkah yaitu 1) merenovasi ruangan tampak berwarna dan 2) menata ulang tata letak perabot. Pertama-tama, tim dan guru saling berbagi peran (pekerjaan). Tim menyediakan bahan material seperti cat dinding dan gambar dinding, lem perekat kayu, dan bingkai aluminium. Sedangkan kepala sekolah berperan menyediakan peralatan dan tenaga tukang. Tujuan pembagian peran bagi sekolah adalah menciptakan rasa kepemilikan terhadap perpustakaan. Sehingga pasca berakhirnya program pengabdian maka sekolah (guru) akan tetap merawat perpustakaan.

Mendesain ruangan menjadi tampak berwarna mampu menciptakan rasa senang bagi anak. Menurut Shofaussamawati (2014), warna dinding yang terang membuat anak menyukainya. Apalagi memilih warna yang bernuansa cerah dan menyejukkan seperti kuning dan hijau. Lantaran warna hijau bisa membuat mata

kembali segar setelah membaca buku. Warna hijau diyakini meredakan stres dan memberikan rasa nyaman karena warna hijau ini berkaitan dengan alam yang menyegarkan dan menyenangkan serta menyeimbangkan emosi bagi yang melihatnya (Nugroho, 2013).

Setelah ruangan tampak berwarna warni, Langkah kedua adalah menata ulang tata letak perabot. Tim menyiapkan potongan-potongan kertas berwarna dan 1 kertas plano putih. Potongan-potongan kertas warna menyesuaikan kondisi jumlah perabot di perpustakaan sebelum diberi program pengabdian. Potongan kertas warna mewakili: 4 rak buku satu sisi (oranye), 4 rak buku dua sisi (oranye), 1 meja pustakawan (cokelat), area baca (merah), 1 rak katalog (biru muda), 1 rak alat permainan (hijau), 1 pintu (biru tua) dan beberapa ventilasi (merah muda).

Pertama-tama, kepala sekolah dan pustakawan menggambar ukuran denah perpustakaan pada kertas plano putih dengan skala 7 cm = 1 meter. Sehingga dari luas ukuran ruang 7x9 m² perlu digambar menjadi ukuran 49cm x 63cm, sekaligus menggambar letak pintu (kertas warna biru tua) dan jendela (ventilasi) (kertas warna merah muda), namun tanpa perlu menggambar letak meja atau rak buku.

Kedua, kemudian tim memberikan pemahaman bahwa perpustakaan wajib memerlukan satu area yang bisa digunakan oleh 1 rombongan belajar untuk duduk dan membaca bersama. Area baca ini diwakili oleh kertas warna merah yang berukuran lebih lebar dari potongan kertas lain. Sehingga potongan kertas yang harus diletakkan pertama kali pada denah di kertas plano putih adalah potongan kertas warna merah (area baca).

Ketiga, lalu harus memikirkan mengatur rak dua sisi dan rak satu sisi pada denah. Rak buku diwakili oleh kertas warna oranye yang ditata pada kedua sisi dinding sebelah kanan dan kiri. Sehingga tampak ruang tengah terlihat lebih luas. Kemudian, barulah meja pustakawan (cokelat)

ditempatkan dekat akses masuk (pintu) supaya mampu mengawasi aktivitas siswa di perpustakaan dan juga berfungsi mempermudah pencatatan proses peminjaman buku. Rak permainan (hijau) dan meja katalog (biru muda) ditata disesuaikan pada area yang kosong dimana tidak mengganggu area baca dan akses menuju rak buku. Room to Read (2015) menyarankan untuk menghindari rak buku terpampang sinar matahari secara langsung

supaya rak dan buku menjadi lebih awet. Namun kondisi di perpustakaan SD N Potrobangsari 1 tidak terjadi sinar matahari secara langsung masuk ke perpustakaan sehingga diabaikan oleh tim. Setelah denah penataan perabot disepakati oleh tim dan sekolah, denah diberi keterangan legenda. Kemudian menjadi acuan oleh sekolah untuk menata ulang tata letak perabot seperti tampak pada tabel gambar.



Gambar 1 Kondisi sebelum program pengabdian (posisi rak membuat sempit area baca)



Gambar 2 Kondisi sebelum program pengabdian



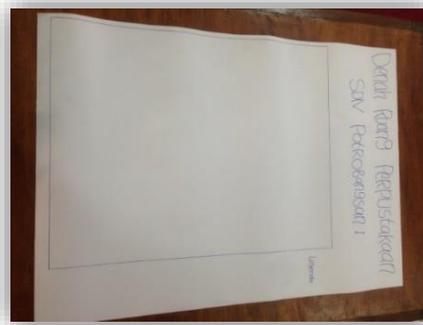
Gambar 3 Kondisi sesudah program pengabdian (area baca tampak luas)



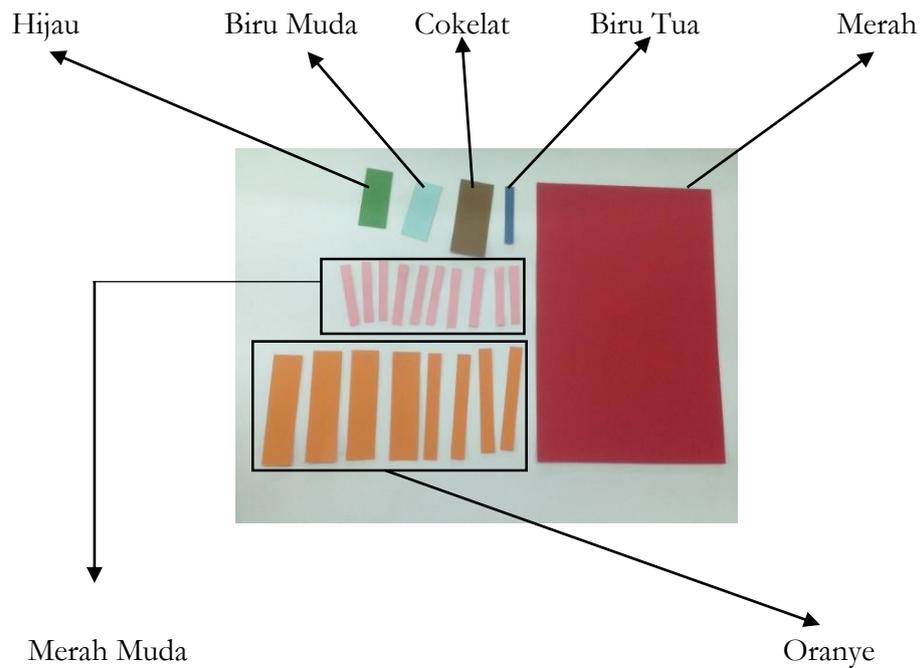
Gambar 4 Kondisi sesudah program pengabdian



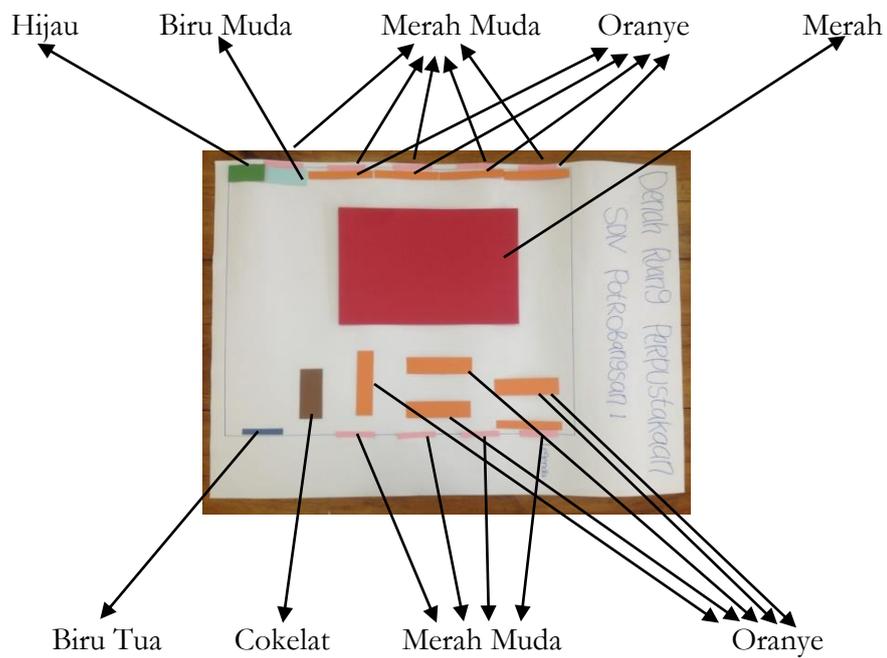
Gambar 5 Bahan kertas warna



Gambar 6 Menggambar denah luas ruang sesuai skala



Gambar 7. Memotong Kertas Warna Sesuai Skala



Gambar 8 Menata Potongan Kertas untuk Mengubah Tata Letak Pperabot

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Mendesain interior Perpustakaan Ramah Anak dengan metode Room to Read di Perpustakaan SD N Potrobangsari 1 adalah (1) menciptakan interior kaya warna & gambar pada dinding dan (2) menyediakan area baca yang luas dengan menata ulang perabot menggunakan simulasi potongan kertas berwarna.

Saran

Praktik mendesain interior perpustakaan ramah anak ini layak diterapkan pada program pengabdian dan program intervensi kepada sekolah dasar. Lantaran mudah diaplikasikan dan dipahami oleh guru.

Daftar Pustaka

Kemendikbud. (2016) Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.

Nugroho, Dicki Agus dan Heriyanto (2013) Persepsi Pemustaka terhadap Keberadaan Kolam Hias di Dalam Gedung Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Sukoharjo. Semarang: Program Studi Ilmu Perpustakaan FIB Universitas Diponegoro. https://www.academia.edu/30043285/Jurnal_Skripsi_Persepsi_Pemustaka_Terhadap_Keberadaan_Kolam_Hias_Di_Dalam_Gedung_Kantor_Perpustakaan_Arsip_Dan_Dokumentasi_Kabupaten_Sukoharjo

Nugroho, Dicki Agus (2017) *Best Practice Book Leveling Classification by Room To Read in SDN Sukorame Gresik*. Prosiding Conference on Language and Language Teaching (CLLT) FKIP Universitas Tidar, 26 Oct 2017. <http://lib.untidar.ac.id/berita/prosiding-cllt-2017-innovation-in-language-and-language-teaching-in-the-21st-century/>.

Nugroho, Dicki Agus (2017) Prototipe Perpustakaan Ramah Anak di Madrasah Islam Al-Islam Balesari Kabupaten Magelang: Best Practice. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 26 (2): 68-76. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jpp/article/view/8265>

Primadesi, Yona (2018) Dongeng Panjang Literasi Indonesia. Padang: Kabarita.

Room To Read (2015) *Scaling Positive Impact: Establishing Libraries and Publishing Children's Books with Partners in Indonesia*. Jakarta: ProVisi Education.

Shofaussamawati (2014) Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan pada Anak Sejak Dini. *Jurnal Libraria* 2 (1): 46-59. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1189>

Stewart, P (2016) *School library design, facilities and resources for sustainable cognitive and social development of students: An evaluative case study*. *International Association of School Librarianship. Selected Papers from the ...Annual Conference*, 1-20. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1928619382?accountid=169438>